

***Asbâb Wurûd* Hadits dan Urgensinya bagi Diskursus Keagamaan**

Usep Nur Akasah

Darussalam Islamic Institute (IAID) Ciamis, Indonesia

email: usepnurakasah@gmail.com

Abstrak

Sunnah memiliki fungsi yang signifikan dalam proses perkembangan wacana Islam perdana. Walaupun memiliki perbedaan status ontologis dengan Alquran, namun kedudukan Sunnah sangat penting dalam mengiringi proses interpretasi wicara Tuhan yang terdapat dalam Alquran. Kemudian pada perkembangannya, Sunnah tersebut terkodifikasikan menjadi hadits-hadits tertulis. Posisi hadits menjadi rujukan otoritatif kedua setelah Alquran yang berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) atas ayat-ayat yang masih global (*mujmal*), umum (*‘âm*), ataupun bersifat mutlak. Berpijak pada hal tersebut, penelitian ini berusaha mencermati nilai penting dari setiap peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadits. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan mencermati beberapa peristiwa di balik kemunculan suatu hadits, menganalisisnya secara kritis, sehingga dapat ditemukan sebuah ilustrasi mendasar terkait urgensitas *asbâb al-wurûd* bagi horizon pemahaman keagamaan yang kontekstual.

ملخص البحث

السنة لها دور مهم في عملية تنمية الدراسة الإسلامية المبكرة. على الرغم من اختلاف وضع الأنطولوجيا مع القرآن، إلا أن موقع السنة مهم للغاية في مرافقة عملية تفسير كلام الله الواردة في القرآن. ثم في تطوره، تم تدوين السنة في حديث مكتوب. فيصبح موقع الحديث المرجع الثاني المعتمد على القرآن الذي يعمل كشرح للآيات التي لا تزال مجملية أو عامة أو مطلقة. وبناءً على ذلك، يحاول هذا البحث فحص القيمة المهمة لكل حدث يكمن وراء ظهور حديث. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي النظر في بعض الأحداث وراء ظهور حديث، وتحليله بشكل حاسم، بحيث يمكن العثور على توضيح أساسي فيما يتعلق بإلحاح أسباب الورد من أجل فهم سياقي للفهم الديني.

Abstract

Sunnah has a significant function in the process of early Islamic discourse development. Although it has differences ontological status with the Alquran, the Sunnah position is very important in accompanying the process of God's interpretations contained in the Alquran. In its development, the Sunnah was codified into written hadiths. The position of the hadith is the second authoritative reference after the Alquran which functions as an explanation (*mubayyin*) of verses that are still global (*mujmal*), general (*‘âm*), or absolute. Based on this, the research attempts to examine the important value of each event that underlies the appearance of a hadith. The method used is by looking at some of the events behind the appearance of a hadith, analyzing it critically, so that a fundamental illustration can be found regarding the urgency of *asb al-wurûd* for a contextual understanding of religious understanding.

Keywords: *Asbâb al-wurûd*, kontekstualisasi Sunnah, *mubayyin*, *mujmal*, *‘âm*

A. Pendahuluan

Sunnah memiliki fungsi yang signifikan dalam proses perkembangan Islam perdana. Walaupun memiliki perbedaan status ontologis dengan Alquran, namun kedudukan Sunnah sangatlah penting dalam mengiringi proses interpretasi wicara Tuhan yang terdapat dalam Alquran. Pada perkembangannya, Sunnah tersebut terkodifikasikan menjadi hadits-hadits tertulis. Posisi hadits tersebut menjadi rujukan otoritatif kedua setelah Alquran yang berfungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) atas ayat-ayat yang masih global (*mujmal*), umum (*ʿâm*), ataupun bersifat mutlak.

Pada masa Islam perdana, hadits belumlah terkodifikasikan secara sistematis. Tidak seperti Alquran yang langsung dituliskan saat proses penuruannya—selain juga dihafalkan secara oral, pemeliharaan hadits pada masa Nabi saw. mayoritas masih dalam bentuk ingatan dan hafalan para sahabat, bukan dalam lempiran-lempiran teks. Hal ini dipicu oleh larangan Nabi saw. karena khawatir terjadi percampuran hadits dengan Alquran.¹ Maka wajar jika periwayatan hadits mayoritas dalam bentuk riwayat maknawi (*al-riwâyat bi al-ma'na*), mengingat model periwayatannya sangat mengandalkan ingatan dengan cara oral-transmisional (*syafâhiyyah*).² Lain pada itu, pengertian hadits tidak terbatas hanya pada ucapan Nabi saw. saja, melainkan juga memasukan perbuatan (*fî'liyyah*) dan ketetapanannya (*taqrîriyyah*).³ Dengan demikian, cara mengungkapkan atau membahasakan suatu peristiwa yang terjadi pada Nabi saw. selalu mempertimbangkan tingkat kesadaran religiusitas sahabat dan kemampuan berbahasanya.

¹ Dalam hal ini, Ahmad Amin mencoba melakukan analisa dua hadits terkait benar-tidaknya larangan penulisan oleh Nabi saw. Tersebutkan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa Nabi saw. secara jelas melarang penulisan hadits. Namun dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Bukhari disebutkan bahwa Nabi saw. memperbolehkan sahabat menuliskan hadits. Dengan menggabungkan dua riwayat ini, sebagian ulama mengambil kesimpulan bahwa pelarangan tersebut hanya pada saat turunnya wahyu Alquran karena khawatir tercampur dengan hadits. Sedangkan di luar itu, Nabi saw. memperbolehkan penulisan hadits. Walaupun demikian, gerakan penulisan hadits terjadi dalam skala yang sangatlah minim. Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, cet. ke-10 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabiyy: Beirut, 1969), h. 208.

² Pada masa awal Islam, model periwayatan hadits secara oral-transmisional yang mengandalkan ingatan sahabat terjadi hingga abad ke-1 H. Jikapun ada gerakan kodifikasi hadits, hal ini hanya dilakukan untuk kepentingan atau arsip pribadi. Gerakan kodifikasi hadits secara massif baru terjadi pada abad ke-2 H. Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, h. 222.

³ Secara etimologi, *al-hadîts* merupakan antonim kata dari *al-qadîm* (dahulu). *Al-Hadîts* juga digunakan untuk menunjukan suatu ungkapan, baik sedikit ataupun banyak. Adapun pengertian *al-hadîts* secara terminologi adalah ucapan, perbuatan, ketetapan, dan sifat Nabi saw., baik fisik (*al-khulqîyyah*) maupun psikisnya (*al-khuluqîyyah*). Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Wasîth fî 'Ulûm wa Musthalah Al-Hadîts* (Cairo: 'Alam Al-Ma'rifah, tt.), h. 15.

Dengan model periwayatan hadits semacam ini, tentu menimbulkan banyak celah untuk terjadinya penyusupan/keterpengaruhan (*al-dakhîl*) yang akan mengaburkan nilai otentisitas hadits, baik keterpengaruhan oleh internal maupun eksternal. Sedangkan pada tataran praksisnya, hadits sangat rentan tercerabut dari konteks kemunculannya. Maka, selain terkait kajian otentisitas hadits, mamahami hadits melalui kerangka *asbâb al-wurûd* menjadi penanda penting lainnya dalam kajian ilmu hadits.

Memahami hadits dengan hanya berpijak pada pembacaan teks rentan memicu kesalahpahaman tersendiri. Terlebih lagi ketika suatu hadits memiliki latar belakang historis tertentu; kepada siapa hadits tersebut ditujukan dan disampaikan dalam kondisi sosio-kultur semacam apa? Maka, menceraabut hadits dari konteks kemunculannya merupakan pembacaan yang bersifat *ahistoris*. Artinya, peristiwa kemunculan suatu hadits telah diceraikan dari konteks dan para pelakunya.⁴ Pada titik inilah, hadits tidak lagi dipahami sebagai sebuah peristiwa hidup, namun sebatas ungkapan yang dipahami dari luar konsepsi ruang-waktu. Dampaknya, pemaknaan dan pengaplikasian hadits rentan tidak tepat sasaran.

Walaupun demikian, tidak semua hadits memiliki *asbâb al-wurûd*. Pada sebagian hadits, latar historis kemunculannya jelas dan tegas, sehingga bisa dipahami dalam kerangka mikronya. Namun pada sebagian lainnya terbilang samar bahkan tidak memiliki kejelasan yang pasti. Sehingga diperlukan pendekatan lainnya, seperti sosiologi, antropologi, ataupun psikologi yang bisa digunakan untuk memahami hadits tersebut dalam kerangka makronya. Tulisan ini sendiri merupakan upaya mengkaji *asbâb al-wurûd* sekaligus menanamkan kesadaran bahwa kemunculan hadits berkelindan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kenabian berikut kondisi sosio-politik dan kultur yang mengitarinya.

B. Sejarah Singkat Penulisan *Asbâb Al-Wurûd*

Sejatinya perhatian umat Islam terkait konteks suatu ajaran yang dibawa Nabi saw. sudah ada sejak awal Islam. Hanya saja, perhatiannya masih tersentralkan pada kajian latar belakang

⁴ Meminjam analisa Gadamer atas teori historisitas L. von Ranke, bahwa menceraikan peristiwa sejarah dari konteks dan para pelakunya merupakan tindakan alienasi pelaku sejarah dari peristiwa masa itu, menceraikan mereka dari kekinian kesadaran dan pemahaman pembaca, lalu mendudukannya sebatas fenomena manusia yang bisa diobjektifikasi. Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Ling, cet. ke-1 (USA: University of California Press, 1976), h. 5.

historis dalam Alquran (*asbâb al-nuzûl*); sebagai piranti diskursus tafsir untuk memahami suatu ayat yang memiliki kaitan langsung dengan konteks penurunannya. Dalam hal ini, kitab *Asbâb Nuzûl Al-Qur'ân* karya Abu Hasan 'Ali ibn Ahmad Al-Wahidi (w. 468 H.) merupakan salah satu karya yang *turâts* generasi awal (*mutaqaddimîn*) yang cukup otoritatif. Sedangkan dalam ilmu hadits, konteks historis kemunculan sebuah hadits pada masa awal Islam masih belum sistematis yang disusun dalam satu kitab khusus.⁵

Pada generasi Islam selanjutnya (*mutaakhirîn*), *asbâb al-wurûd* mulai dikodifikasikan secara sistematis. Tersebutkan beberapa karya yang membincang *asbâb al-wurûd*, baik yang masih ada hingga sekarang maupun tidak. Diantara kitab yang membincang *asbâb al-wurûd* namun tidak ditemukan jejak manuskripnya adalah karya Abu Hafs Al-'Ubkari (w. 399 H.), Abu Hamid ibn Qutadah Al-Jubari, dan Nashir Al-Din Abu Al-Farag ibn Abi Al-'Ala yang dikenal dengan Ibn Al-Hanbali (w. 634 H.). Sedangkan diantara kitab yang masih ada hingga kini adalah *Al-Luma' fî Asbâb Wurûd Al-Hadits* karya Jalaluddin Al-Suyuthi (w. 911 H.) dan *Al-Bayân wa Al-Ta'rîf* karya Ibn Hamzah Al-Husaini Al-Dimasyqi (w. 1110 H.).⁶

Sebegitu pentingnya *asbâb al-wurûd* ini tentu menjadi perhatian ulama Islam. Terlebih lagi kecenderungan ilmu hadits tidak lagi hanya berkisar pada kritik sanad sebagaimana menjadi perhatian Ibn Shalah (w. 643 H.) yang tertuangkan dalam kitab *'Ulûm Al-Hadîts* yang juga dikenal dengan *Muqaddamah Ibn Shalah*. Kajian ilmu hadits sudah mulai menyentuh kritik matan. Dengan demikian, kualifikasi perawi bukan lagi satu-satunya pertimbangan kesahihan sebuah hadits, namun juga mempertimbangkan signifikasi maknanya.

C. *Asbâb Al-Wurûd* Hadits

1. Pengertian dan Urgensitas *Asbâb Al-Wurûd*

Istilah *asbâb al-wurûd* tersusun secara *idlâfy* dari dua kata dasar, *asbâb* dan *wurûd*. Dalam perkembangannya, istilah *asbâb al-wurûd* digunakan untuk sebagai istilah khusus dalam ilmu hadits. Adapun kata *sabab* (bentuk tunggal dari *asbâb*) secara etimologis berarti *al-habl* (tali) *al-khaith* (benang).⁷ Sedangkan pemaknaan terminologinya secara umum adalah *segala sesuatu yang*

⁵ Thariq As'ad Hilmi As'ad, *'Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, cet. ke-1 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2001), h. 175.

⁶ Thariq As'ad Hilmi As'ad, *'Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 176

⁷ Abu Al-Fadl ibn Mandzur, *Lisân Al-'Arab* (Beirut-Libanon: Dar Sader, tt.), vol. I, h. 495.

memepertemukan (al-tawashul) atau mengantarkan (al-tawasul) pada sesuatu lainnya. Dalam terminologi ilmu syaria, *sabab* berarti *sebuah jalan menuju terbentuknya suatu rumusan hukum, tanpa ada pengaruh apapun terhadapnya.*⁸ Sedangkan kata *wurûd* (bentuk *masdar* dari *wa-ra-da*) berarti *sesuatu yang sampai pada suatu hal.*⁹

Secara terminologi, *asbâb al-wurûd* berarti *sesuatu yang melatarbelakangi kemunculan suatu hadits (baik berupa peristiwa atau pertanyaan) pada saat diujarkan.*¹⁰ Ada beberapa definisi yang berkembang di kalangan ulama hadits, namun pada prinsipnya, *asbâb al-wurûd* merupakan konteks historis kemunculan suatu hadits yang berfungsi sebagai batas pemahaman sebuah hadits. Kedudukannya seperti *asbâb al-nuzûl* dalam diskursus tafsir.

Untuk menjelaskan urgensi *asbâb al-wurûd*, terlebih dahulu harus disadari bahwa manusia selalu merupakan makhluk menyenjang. Manusia tidak mungkin berdiri di luar sejarah, namun selalu menyisipkan diri dalam ruang-waktu, tersituasi olehnya. Menyarikan dari perspektif Karl Jasper, tidak ada realitas paling esensial bagi manusia selain sejarah dirinya; mengerak di pedalaman, membatasi, lalu membentuk cara manusia memberi arti dan memperlakukan dunia.¹¹ Dengan demikian, pemahaman menemukan bentuk kongkritnya di dalam sejarah. Kemewaktuan cara ber-ada manusia di dunia menjadi batas cakrawala pemahaman manusia atas segala sesuatu.

Dengan memahami hadits melalui *asbâb al-wurûd*, ujaran Nabi saw. telah dipahami sebagai peristiwa profetik. Kemunculan suatu hadits tidak lagi diceraikan dari konteks kemunculan dan para pelakunya. Sehingga kontekstualisasi kandungan makna hadits diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosio-historis kemunculannya. Hadits dipahami bukan hanya dari sisi keumuman lafadznya saja, tapi sekaligus mempertimbangkan kekhususan latar belakang historisnya.¹²

⁸ Muhammad `Ali Al-Tahanawi, *Kasyf Istihlâhat Al-Funûn wa Al-`Ulûm*, Rafiq Al-`Ajam (ed.), cet. ke-1, (Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996), vol. I, h. 924.

⁹ Ahmad ibn Faris, *Mu`jam Maqâyis Al-Lughah*, `Abd Al-Salam Muhammad Harun (ed.), (Damaskus: Dar Al-Fikr, tt.), vol. VI, h. 105.

¹⁰ Nuruddin `Ittr, *Manhaj Al-Naqd fi `Ulûm Al-Hadîts*, cet. ke-3 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1981), h. 334.

¹¹ Karl Jasper, *Way to Wisdom* (America: Yale University Press, 1954), h. 96.

¹² Dalam hal ini, ulama hadits sepakat terkait hadits yang memiliki sebab dan lafadz khusus ataupun keduanya bersifat umum. Namun terkait lafadz hadits yang bersifat umum namun memiliki sebab yang khusus, ulama hadits berbeda pendapat. Apakah hadis semacam ini harus mempertimbangkan keumuman lafadz ataupun kekhususan sebab. Pendapat pertama harus melihat keumuman sebuah hadits bukan latar belakang historisnya. Sedangkan pendapat kedua harus melihat kekhususan sebab penurunan suatu hadits bukan keumumannya, karena mengeluarkan hadits dari latar historisnya akan memicu pemaknaan

Memahami hadits dari sudut pandang teks dan konteks secara bersamaan sangatlah penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadits karena adanya jarak historis dengan pembaca. Melalui *asbâb al-wurûd*, peristiwa kemunculan suatu hadits bisa ditangkap ulang, paling tidak sebagai upaya awal memahaminya sepersis mungkin seperti apa yang dipahami pada masa tersebut. Sehingga pesan yang termuat dalam suatu hadits kontekstual bagi masanya (*mu`âshiran li nafsih*) juga bagi masa setelahnya (*mu`âshiran li ba`dih*).

2. Tinjauan Ada dan Tidaknya *Asbâb Al-Wurûd* Hadits

Telah disinggung sebelumnya bahwa wilayah kajian *asbâb wurûd* adalah konteks hitoris kemunculan suatu hadits. Dalam hal ini, sosio-kultur pada masa Nabi saw. tentu menjadi kondisi aktual yang merepresentasikan realitas umum yang melingkupi kemunculan suatu hadits. Sehingga hadits senantiasa berada dalam sebuah situasi, sebuah arus tradisi, atau suatu lingkungan tertentu. Situasi aktual inilah yang membatasi horizon pemahaman atas kandungan makna hadits yang merupakan dampak langsung dari situasi hermeneutik.¹³

Asbâb al-wurûd sendiri bisa ditinjau dari dua aspek, yaitu mikro-historis dan makro-historis. Pembagian ini mempertimbangkan bahwa sebagian hadits memiliki konteks historis khusus yang turut melatarbelakangi kemunculannya, sedangkan sebagian lainnya tidak memiliki. *Asbâb al-wurûd* yang bersifat mikro-historis cenderung jelas dan dan pada umumnya terintegrasi langsung dalam teks hadits. Sedangkan yang bersifat makro-historis cenderung terbilang samar bahkan tidak memiliki kejelasan yang pasti.¹⁴

yang tidak tepat. Penulis sendiri memandang dua elemen ini penting untuk dijadikan pertimbangan dasar dalam memahami sebuah hadits, baik dalam kerangka mikro-historis maupun mikro-historis. Selengkapnya lihat: Thariq As'ad Hilmi As'ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, cet. ke-1 (Beirut: Dar Ibn Hazm: Beirut, 2001), h. 159-162.

¹³ Meminjam analisa Gadamer, bahwa '*esensi dari konsep 'situasi' adalah konsep horizon, yaitu batas pandangan (jarak pandang) seseorang yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari sudut tertentu.*' Melalui konsep ini, bisa ditegaskan bahwa pemahaman seseorang akan sebuah ujaran Nabi saw., baik bagi pendengar langsung ataupun melalui bahasa teks, selalu dibatasi oleh situasi yang melingkupinya. Selalu ada jarak historis yang menuntut untuk senantiasa didekatkan dan diatasi, sehingga seseorang bisa menangkap peristiwa aktual yang terkandung dalam sebuah hadits. Pada titik inilah *asbâb al-wurûd* berperan untuk memangkas jarak historis tersebut. Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, h. 301.

¹⁴ Menurut Al-Damyiqi, ada dua macam karakter hadits ditinjau dari *asbâb al-wurûd*. *Pertama*, hadits yang memiliki sebab kemunculannya. Konteks historis ini biasanya disebutkan dalam teks hadits. Tapi terkadang tidak disebutkan atau hanya pada sebagian jalur transmisi hadits saja. *Kedua*, hadits yang tidak memiliki sebab kemunculannya. Jenis hadits semacam ini merupakan ajaran Nabi saw., seperti petunjuk, perintah, ataupun

Jika mikro-historis bisa langsung dipahami dari secara langsung dari teks haditsnya, maka makro-historis hanya bisa ditelusuri dari konteks historis yang lebih luas terkait seting sosial, kebudayaan, dan kesadaran masyarakat Arab. Karena pada kenyataannya ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi saw. muncul dalam konteks tersebut. Sehingga diperlukan pendekatan lainnya, seperti sosiologi, antropologi, fenomenologi, filosofi, bahkan psikologi, yang bisa digunakan untuk memahami hadits tersebut dalam kerangka makronya.

Pendekatan historis, misalnya, berpandangan bahwa sebuah peristiwa selalu dipicu oleh determinasi-determinasi sosial-politik dan situasi kultural yang mengitarinya. Dengan demikian, pendekatan historis menekankan pada penelusuran motif kemunculan suatu hadits saw. sekaligus mengamati proses kejadiannya. Pendekatan sosiologis lebih memberikan perhatian pada posisi manusia yang membawanya pada suatu perilaku kemudian mendapatkan respon Nabi saw.¹⁵ Adapun pendekatan antropologis berpandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks tertentu dan dilihat sebagai praktik-praktik yang saling berkaitan satu sama lain. Sehingga praktik keberagamaan tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.¹⁶

Jika pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis ini digunakan untuk meneliti hadits, maka kondisi sosio-kultur yang melingkupi kemunculannya harus dilihat sebagai elemen yang turut mengkonstruksi pemaknaan dan pemahaman atasnya. Hadits tidak bisa dilihat sebagai satu teks otonom yang terlepas dari pelbagai kondisi pengujar ataupun pendengarnya, namun sebagai satu peristiwa profetik yang terintegrasi langsung dengan realitas bangsa Arab.

Kajian hadits dengan menggunakan pendekatan sosio-historis-antropologis secara integratif secara aplikatif bisa dicontohkan dalam hadits Nabi saw. tentang larangan wanita bepergian sendiri (tidak ditemani *mahram*). Bunyi hadits:

larangan, yang muncul tanpa terkait motif tertentu. Thariq As'ad Hilmi As'ad, *Ilm Asbâb Wurûd AL-Hadits*, h. 27.

¹⁵ Said Aqil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

¹⁶ Antropologi bermula pada abad xix sebagai penelitian terhadap asal usul manusia, khususnya berkaitan dengan teori evolusi. Pada perkembangannya, holisme menjadi konsep kunci dalam antropologi modern. Lihat: David L. Gellner, *Pendekatan Antropologis*, dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, cet. ke-1 (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 15 dan 34.

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "لا تسافر المرأة إلا مع ذي محرم"

Tidak diperbolehkan seorang perempuan bepergian (jauh) kecuali bersama seorang mahram. [H.R. Bukhari-Muslim]¹⁷

Muatan makna dalam hadits ini menunjukkan suatu larangan bagi wanita untuk bepergian yang bersifat *sunnah* atau *mubah* tanpa disertai sanak kerabat (*mahram*) atau suaminya. Sedangkan bepergian yang sifatnya wajib, sebagaimana dalam konteks pergi haji bagi perempuan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut Imam Abu Hanifah, perempuan wajib ditemani *mahram* atau suaminya. Sedangkan menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i tidak wajib, tapi mensyaratkan keamanan dalam perjalanan saja.

Jika dilihat dalam konteks sosial masa kemunculan hadits tersebut, perempuan yang bepergian sendirian dianggap tabu dan melanggar etika dan tata nilai sosial yang ada. Secara geografis, tanah Arab merupakan padang pasir yang masih jarang dihuni manusia. Ketika seorang perempuan hendak bepergian yang biasanya menggunakan unta atau kuda, mereka harus melewati medan semacam itu. Maka hadits tersebut diasumsikan muncul karena kekhawatiran dari Nabi saw. atas keselamatan perempuan, baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan situasi dan kondisi realitas modern sangatlah berbeda jauh dengan masa kemunculan hadits tersebut. Maka perlu reinterpretasi baru atas konsep *mahram*, sehingga sah-sah saja perempuan bepergian sendiri untuk melakukan aktifitasnya.¹⁸

3. Pelbagai Jenis dan Fungsi *Asbâb Al-Wurûd*

Melakukan analisa atas situasi aktual kemunculan sebuah hadits merupakan upaya seorang peneliti atau pembaca untuk berkorespondensi dengan situasi yang terjadi masa lalu dan mereka ulang peristiwanya. Sehingga pengetahuan tentang *asbâb al-wurûd* mutlak diperlukan untuk meminimalisir kemungkinan salah paham atau salah penerapan sebuah hadits.

¹⁷ Ibn Hajar Al-`Asqalaniy, *Fath Al-Bâriy*, Abd. Al-Rahman ibn Nashir Al-Barrak (ed.), cet. ke-1 (Riyadh: Dar Al-Thayyibah, 2005), vol. V, h. 160.

¹⁸ Said Aqil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, h. 29-30.

Untuk mengetahui *asbâb al-wurûd*, Imam Al-Suyuti mengkategorikannya ke dalam tiga macam,¹⁹ yaitu:

a. Sebab yang berupa ayat Alquran

Asbâb al-wurûd yang berupa ayat Alquran merupakan respon Nabi saw. ketika para sahabat tidak memahami atau salah paham terhadap makna suatu ayat. Seperti ayat Alquran dalam Surat Al-An`am ayat 82 yang artinya:

Orang-orang yang beriman dan mencampurkanadukan iman mereka dengan kezaliman (*al-dzulm*), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Para sahabat memahami makna *al-dzulm* dengan *al-jûr* (berbuat aniaya). Nabi saw, kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *al-dzulm* adalah *al-syirk* (menyekutukan Allah swt.), sebagaimana disebutkan dalam Surat Luqman ayat 13, bahwa '*Sesungguhnya syirik itu merupakan kezaliman yang sangat besar.*'

b. Sebab yang berupa hadits

Asbâb al-wurûd yang berupa hadits merupakan penjelasan Nabi saw. ketika para sahabat kesulitan memahami suatu makna yang terkandung dalam sebuah hadits. Nabi saw. meresponnya dengan memunculkan hadits lain untuk menjelaskan maksudnya. Seperti hadits yang berbunyi:

Sesungguhnya Allah swt. memiliki para malaikat di bumi yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang [H.R. Hakim]

Ketika mendengar hadits ini, para sahabat kesulitan memahaminya, sehingga mereka bertanya, '*Wahai Rasulullah, bagaimana hal itu bisa terjadi?*' Untuk merespon pertanyaan tersebut, Nabi saw. menjelaskannya melalui hadits lain:

Dikisahkan, suatu ketika Nabi saw. bertemu rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut seraya berkata: '*Jenazah itu baik.*' Mendengar pujian itu, Nabi saw. berkata: '*wajabat*' (pasti masuk

¹⁹ Terkait pembahasan ini, selengkapnya lihat: Said Aqil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, h. 9-12

surga) sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi saw. bertemu rombongan yang membawa jenazah lainnya. Para sahabat ternyata mencelanya, seraya berkata: *'Dia itu orang jahat.'* Mendengar itu, Nabi saw. berkata: *'wajibat'* (pasti masuk neraka). Ketika mendengar komentar demikian, para sahabat bertanya: *'Wahai Rasulullah, mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua engkau turut mencelanya? Engkau katakana kepada kedua jenazah tersebut 'wajibat' hingga tiga kali.'* Nabi saw. menjawab: *'Ia benar.'* Lalu berkata kepada Abu Bakar: *'Wahai Abu Bakar, sesungguhnya Allah swt. memiliki malaikat-malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang.'* [H.R. Al-Hakim dan Al-Baihaqi]

Melalui hadits ini, maksud malaikat di muka bumi ini adalah seseorang yang menyatakan baik atau buruknya jenazah.

c. Sebab yang berupa peristiwa yang terjadi pada sahabat

Ajaran yang disampaikan Nabi saw. terikat dengan setting dan konteks sosio-kultur masyarakat Arab. Maka pelbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan doktrin Islam, selalu mendapat respon langsung dari Nabi saw. Tidak sedikit kemunculan hadits dilatarbelakangi oleh pertanyaan ataupun perilaku sahabat. Seperti persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraïd ibn Suwaid Al-Tsaqafi:

Pada saat *Fath Al-Makkah*, (Penaklukan Kota Makkah), sahabat Syuraïd datang kepada Nabi saw. seraya berkata: *'Saya bernazar akan shalat di Baitul Maqdis.'* Mendengar pernyataan sahabat tersebut, Nabi berkata: *'Shalat di sini (Masjid Al-Haram) itu lebih utama.'* Nabi saw lalu berkata: *'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat di sini (Masjid Al-Haram), maka sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu.'* Kemudian Nabi saw. berkata lagi: *'Shalat di masjid ini (Masjid Al-Haram), lebih utama dari 100.000 kali shalat di mesjid selainnya.'* [H.R. Abd. Al-Razzaq]

Melalui hadits ini, Nabi saw. merespon peristiwa yang terjadi pada sahabat, dengan menjelaskan bahwa shalat di Masjid Al-Haram lebih utama dari pada shalat di masjid selainnya.

Sebegitu pentingnya konteks historis untuk mengetahui pemaknaan sebuah hadits secara lebih jernih, tak ayal *asbâb al-wurûd* memiliki beberapa fungsi mendasar, yaitu:

a. Mengetahui hakikat dan cakupan makna hadits

Dengan mengetahui *asbâb al-wurûd*, seorang pembaca bisa lebih jernih menangkap hakikat dan cakupan makna suatu hadits. Dalam konteks hukum misalnya, *asbâb al-wurûd* berfungsi menjernihkan pertautan hadits dan muatan hukum melalui pelbagai indikasi makna yang terkandung di dalamnya.²⁰

b. *Takhshîsh al-`âm*

Menurut Al-Subki, *takhshîsh* adalah *mengeluarkan sebagian makna yang terkandung dalam sebuah kata umum*.²¹ Dalam hal ini, pengkhususan makna sebuah hadits merupakan proses penjelasan atau penafsiran yang dipicu oleh belum ada ketegasan maksud sebuah hadits, apakah bersifat umum ataukah khusus. Dengan demikian, *takhshîsh* sejatinya tidak merubah makna, namun sebatas menegaskan makna yang tepat dari pelbagai kemungkinan pemaknaan.²²

c. *Taqyîd al-ithlaq*

Menurut Al-Zarkasyi, yang dimaksud mutlak adalah *lafadz yang menunjukan sebuah esensi/hakikat sesuatu sebagaimana adanya, tanpa terikat apapun*.²³ Artinya, makna yang terkandung dalam sebuah hadits belum terikat oleh satu pengertian atau kondisi yang membatasi pemaknaannya. Maka pembatasan (*taqyîd*) lafadz hadits yang masih bersifat mutlak merupakan bentuk penjelasan atau penafsiran. Pembatasan ini diperlukan untuk menemukan satu bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud pensyari`atannya.²⁴

d. *Ta'yîn al-mujmal*

Asbâb al-wurûd bukan hanya berfungsi sebatas perangkat penelitian untuk menemukan konteks kemunculan dan objek sebuah hadits. Bukan juga sebatas cara menemukan satu kaidah umum atau aplikasi praksis suatu hukum yang termuat

²⁰ Thariq As`ad Hilmi As`ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 32.

²¹ `Ali ibn `Abd Al-Kafi Al-Subki, *Al-Ibhâj fî Syarh Al-Minhâj*, diedit oleh: Sa`ban Muhammad Isma`il (ed.), cet. ke-1 (Cairo: Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah, 1981), vol. II, h. 121.

²² Thariq As`ad Hilmi As`ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 45.

²³ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Bahr Al-Muhîth*, `Abd. Al-Qadir `Abdullah Al-`Ani, cet. ke-2, (Cairo: Dar Al-Shafwah, 1992), vol. III, h. 413.

²⁴ Thariq As`ad Hilmi As`ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 67.

dalam sebuah hadits agar sesuai dengan maksud pensyari'atannya. *Asbâb al-wurûd* juga berkaitan dengan ilmu *dalâlah* (semantika) yang menekankan pembahasannya pada makna kata atau kalimat pada tataran gramatikal. Pada titik ini, *asbâb al-wurûd* menjadi perangkat yang digunakan untuk meneliti pertautan antara kata dan makna kalimat serta pelbagai makna dan pergeserannya dalam sebuah hadits.²⁵

e. *Ta`lîl al-matn*

Bagi pengkaji hadits, *asbâb al-wurûd* merupakan perangkat ilmu hadits yang dipergunakan dalam kritik matan sekaligus menjelaskan sebab-sebab (*'illat*) ajaran yang terkandung di dalamnya. Karena pada dasarnya hadits Nabi saw. selalu dipicu oleh determinasi-determinasi sosial-politik dan situasi kultural yang membatasi pemaknaannya. Mengabaikan *asbâb al-wurûd* berarti menceraabut hadits dari pristiwa aktualnya. Dampaknya, makna yang dihadirkan sangat berpotensi untuk disalahpahami.²⁶

f. Menentukan ada-tidaknya *nasikh-mansukh* dalam hadits

Secara etimologis, *al-naskh* berarti *al-izâlah* (penghilangan) dan *al-naql* (pemindahan). Sedangkan secara terminologis secara umum dimaknai sebagai '*penghapusan dalil terdahulu, digantikan dengan dalil yang datang lebih akhir.*' Dalil yang menghapus dinamakan *nâsikh*, sedangkan yang dihapus dinamakan *mansûkh*. Dalam hal ini, *asbâb al-wurûd* berfungsi untuk melihat rentetan waktu kemunculan hadits, sehingga bisa diketahui dalil yang muncul lebih dahulu dan mana yang terakhir.²⁷

4. Contoh *Asbâb Al-Wurûd* Hadits

Berikut contoh *asbâb al-wurûd* yang melatarbelakangi munculnya hadits, yaitu hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad terkait etika dalam relasi sosial:²⁸

²⁵ Thariq As'ad Hilmi As'ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 72-73.

²⁶ Thariq As'ad Hilmi As'ad, *Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, h. 80.

²⁷ 'Ali ibn 'Abd Al-Kafi Al-Subki, *Al-Ibhâj fî Syarh Al-Minhâj*, vol. II, h. 247.

²⁸ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Luma' fî Asbâb Al-Hadîts*, (Dar Al-Fikr: Beirut, cet. I, 1996), h. 70-71

عن عبادة بن الصامت: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "اضمنوا لي ستا من أنفسكم أضمن لكم الجنة. أصدقوا إذا حدثتم. وأوفوا إذا وعدتم. وأدوا إذا ائتمنتم. واحفظوا فروجكم. وفضوا أبصاركم. وكفوا أيديكم" (رواه أحمد)

Diriwayatkan dari Ubadah ibn Shamit: Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: *'Berilah jaminan kepadaku enam hal dari kamu sekalian, maka aku akan menjamin surga bagi kalian semua. Yaitu: (1) Jujurlah jika kalian berbicara. (2) Tepatilah jika kalian berjanji. (3) Laksanakanlah (dengan baik dan sungguh-sungguh) jika kalian diberi kepercayaan. (4) Jagalah kemaluan kalian. (5) Tundukanlah pandangan kalian. (6) Kekanglah tangan kalian (dari perbuatan dosa dan maksiat).'*' [H.R. Ahmad]

Asbâb al-wurûd terkait hadits ini adalah:

أخرج أحمد في الزهد: حدثنا عبد الصمد. حدثنا عبد الجليل. حدثنا الحسن بن أبي الحسن قال: انتهت بنو إسرائيل إلى موسى عليه السلام فقالوا: إن التوراة تكبر علينا. فأئبنا بجامع من الأمر فيه تخفيف. فأوحى الله إليه: قل لهم: لا تظالموا في الموارث. ولا تدخلن عينا عبد بيتا حتى يستأذن. وليتوضأ من الطعام ما يتوضأ للصلاة. فاستخفوها يسيرا ثم أحمهم لم يقوموا بها. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم عند ذلك: تقبلوا لي بست أتعلم لكم الجنة. من حدث فلا يكذب. ومن وعد فلا يخلف. ومن ائتمن فلا يخن. احفظوا أيديكم وأبصاركم وفروجكم.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad terkait zuhud: Bercerita kepada kami 'Abd Al-Shamad, bercerita kepada kami 'Abd Al-Jalil, bercerita kepada kami Hasan ibn Abi Hasan, dia berkata: Orang-orang Bani Israil pernah mengadu kepada Nabi Musa as. Mereka berkata: *'Sesungguhnya Kitab Taurat itu memberatkan kami, karena seluruh isinya hanya perintah, meskipun ada keringanan di dalamnya.'* Maka Allah swt. menurunkan wahyu kepadanya (Nabi Musa as.) yang isinya: *'janganlah kalian berbuat zalim dalam masalah warisan dan janganlah kalian memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin. Berwudulah kalian setelah makan seperti berwudu ketika akan shalat.'* Mereka (Bani Israil) malah meremehkan perintah itu dan tidak melaksanakannya sama sekali. Kemudian Nabi saw. bersabda ketika itu: *'Terimalah (laksanakanlah) enam perkara, maka saya akan menerima (menyambut) kalian di surga. (1) Barangsiapa berkata, maka janganlah berdusta. (2) Barangsiapa berjanji, maka tepati. (3) Barang siapa diberi kepercayaan (amanah), maka janganlah berkhianat. (4) Jagalah tangan kalian. (5) Jagalah pandangan kalian. (6) Jagalah kemaluan kalian.'*

D. Kesimpulan

Doktrin agama Islam mengajarkan bahwa ajarannya bersifat universal, melewati batas ruang-waktu, dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Ajaran Islam mendasarkan doktrinnya pada dua sumber utama, yaitu Alquran dan hadits Nabi saw. Adapun kedudukan hadits sendiri merupakan mitra Alquran, baik sebagai penjelas (*mubayyin*), pemerinci (*takhsîs*), pembatas (*muqayyad*), bahkan pembatal/penghapus (*nâsikh*). Hal ini tentu menjadikan hadits memiliki signifikansi sangat penting dalam mengurai ajaran Islam.

Hanya saja, hadits hadir dalam bingkai sejarah, kebudayaan, dan nalar masyarakat Arab. Maka selalu ada momen-momen historis dan dialektis ketika hadits diujarkan, ditransmisikan, dituliskan, hingga dibukukan. Sehingga kemunculan sebuah hadits selalu berkelindan erat dengan motif-motif ataupun sebab-sebab yang dipengaruhi oleh determinasi-determinasi sosial-politik dan situasi kultural yang mengitarinya.

Adanya keterlibatan Nabi saw. dengan realitas bangsa Arab tentu menjadikan bahasa yang digunakannya cenderung merepresentasikan lokalitas tersebut. Hal ini logis, mengingat mengingat objek sasaran hadits adalah masyarakat Arab, sehingga ajarannya tidak mungkin diposisikan sedang memunggungi realitas kebudayaan bangsa Arab. Pada titik ini, walaupun spirit ajaran yang tertuang dalam sebuah hadits bersifat universal, namun redaksinya sering kali bersifat parsial, teknis, dan kasuistik yang tentunya sering memicu kesalahpahaman tersendiri. Tak ayal, *asbâb al-wurûd*, dengan urgensi dan pelbagai kegunaannya menjadi hal yang harus dipertimbangkan dalam mengkaji hadits, agar pesan yang termuat dalam hadits kontekstual bagi masanya (*mu'âshiran li nafsih*) juga bagi masa setelahnya (*mu'âshiran li ba'dih*). Wallahu a'lam. []

Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, Muhammad ibn Muhammad, *Al-Wasîth fî 'Ulûm wa Musthalah Al-Hadîts*, Cairo: `Alam Al-Ma`rifat, tt.
- Al-`Asqalaniy, Ibn Hajar, *Fath Al-Bâriy*, Abd. Al-Rahman ibn Nashir Al-Barrak (ed.), cet. ke-1, Riyadh: Dar Al-Thayyibah, 2005.
- Al-Subki, `Ali ibn `Abd Al-Kafi, *Al-Ibhâj fî Syarh Al-Minhâj*, Sa`ban Muhammad Isma`il (ed.), cet. ke-1, Cairo: Maktabah Al-Kulliyât Al-Azhariyyah, 1981.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Luma' fî Asbâb Al-Hadîts*, cet. ke-1, Beirut: Dar Al-Fikr, 1996.
- Al-Tahanawi, Muhammad `Ali, *Kasyf Isthilâhat Al-Funûn wa Al-'Ulûm*, Rafiq Al-`Ajam (ed.), cet. ke-1, Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996.
- Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Bahr Al-Muhîth*, `Abd. Al-Qadir `Abdullah Al-`Ani (ed.), cet. ke-2, Cairo: Dar Al-Shafwah, 1992.
- Amin, Ahmad, *Fajr Al-Islâm*, cet. ke-10, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-`Arabiyy, 1969.
- As`ad, Thariq As`ad Hilmi, *'Ilm Asbâb Wurûd Al-Hadits*, cet. ke-1, Dar Ibn Hazm: Beirut, 2001.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, cet. ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Gadamer, Hans-Georg, *Phiosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge, cet. ke-1, USA: University of California Press, 1977.
- Ibn Mandzur, Abu Al-Fadl, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dar Sader, tt.
- Ibn Faris, Ahmad, *Mu`jam Maqâyis Al-Lughah*, `Abd Al-Salam Muhammad Harun (ed.) Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- `Ittr, Nuruddin, *Manhaj Al-Naqd fî 'Ulûm Al-Hadîts*, cet. ke-3, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1981.
- Jasper, Karl, *Way to Wisdome*, America: Yale University Press, 1954.
- Munawwar, Said Aqil Husin dan Mustaqim, Abdul, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

